

PENGARUH IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KAWASAN TANPA ROKOK TERHADAP PERILAKU MEROKOK SISWA SLTA DI RANGKASBITUNG TAHUN 2019

THE EFFECT OF THE IMPLEMENTATION OF THE NO SMOKING AREA POLICY ON SMOKING BEHAVIOR OF SENIOR HIGH SCHOOL STUDENTS IN RANGKASBITUNG IN 2019

Ahmad, Suhartini*

*Poltekkes Kemenkes Banten

Korespondensi: ahmad@poltekkesbanten.ac.id

ABSTRACT

Smoking is one of the behaviors that are detrimental to health, both for himself and others who are around people who are smoking. The Results Basic Health Research in 2018 mentions the prevalence of smokers aged 15-18 years was 9.1%, higher than the target of 5.4% Development Plan, as well as the increase of basic medical research results in 2013 were only 7.2%, School as one of the strategic places in shaping the behavior of their students not to smoke. One of the creations of environmental conditions that allow students not to smoke is the enactment of the school environment as a no-smoking area (KTR). This research aims to know the effect of the implementation of the smoking area policy on the smoking behavior of high school students in Rangkasbitung in 2019

The research was conducted in two at senior High school (SMA) in the region Rangkasbitung Lebak, that is SMA III and SMA I Rangkasbitung I Sub District Cibadak district Lebak. The research design is a cross-sectional study. The population in this study were all male students of class XI in two high schools in Rangkasbitung, amounting to 164 people, while the study sample was 114 students.

The results showed that the smoking behavior of students in schools that do not yet have a No Smoking Area policy the proportion is higher (57.9%) compared to students in schools that have a No Smoking Area policy (36.1%). Behavior smoking proportions are similar happens to students who have less knowledge with students who have good knowledge about cigarettes, No there is a relationship between the students' knowledge and smoking behavior of students. The behavior of smoke proportion is higher in students who have positive attitudes about smoking (90.9%) compared to students who have negative attitudes (33.7%). There is a relationship between the existence of KTR policies in schools with smoking behavior with an OR value of 19,677 which means that attitudes that have positive attitudes about smoking have 19,677 times to smoke compared to students who have negative attitudes about smoking. The need for a better understanding of students about the dangers of smoking to health, through a variety of learning resources both books, online media, health workers and teachers so that the knowledge about the dangers of smoking to health will be more whole and complete.

Keywords : Smoking, senior High school (SMA), The Smoking area Policy

ABSTRAK

Merokok merupakan salah satu perilaku yang merugikan kesehatan, baik bagi dirinya maupun orang lain yang ada disekitar orang yang sedang merokok. Hasil Riset Kesehatan Dasar 2018 menyebutkan prevalensi perokok usia 15 – 18 tahun masih sebesar 9,1 %, lebih tinggi dari target RPJM sebesar 5,4 %, serta meningkat dari hasil riset kesehatan dasar tahun 2013 yang hanya sebesar 7,2%, Sekolah sebagai salah satu tempat strategis dalam membentuk perilaku para siswanya untuk tidak merokok,. Salah satu penciptaan kondisi lingkungan yang memungkinkan siswa untuk tidak merokok tersebut adalah dengan diberlakukannya lingkungan sekolah sebagai Kawasan tanpa asap Rokok (KTR). Penelitian ini bertujuan diketahuinya pengaruh implementasi kebijakan Kawasan Tanpa Rokok terhadap perilaku merokok siswa SLTA di Rangkasbitung tahun 2019.

Penelitian dilaksanakan di dua Sekolah Menengah Atas (SMA) di wilayah Kota Rangkasbitung Kabupaten Lebak, yakni SMA Negeri III Rangkasbitung dan SMA Negeri I Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak. Desain penelitian yang digunakan adalah *crossesctonal study*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa laki-laki kelas XI di dua SMAN di Rangkasbitung yang berjumlah 164 orang, sedangkan sampel penelitian sebanyak 114 siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perilaku merokok siswa di sekolah yang belum memiliki kebijakan Kawasan Tanpa Rokok proporsinya lebih tinggi (57,9 %) dibanding siswa di sekolah yang memiliki kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (36,1 %). Perilaku merokok proporsinya hampir sama terjadi pada siswa yang memiliki pengetahuan kurang dengan siswa yang memiliki pengetahuan yang baik tentang rokok, Tidak ada hubungan antara pengetahuan siswa dengan perilaku merokok siswa.. Perilaku merokok proporsinya lebih tinggi terjadi pada siswa yang memiliki sikap positif tentang rokok (90,9%) dibanding siswa yang memiliki sikap negative (33,7%)., Ada hubungan antara keberadaan kebijakan KTR di sekolah dengan perilaku merokok dengan nilai OR= 19,677 yang berarti bahwa sikap yang memiliki sikap positif tentang rokok memiliki peluang 19,677 kali untuk merokok dibanding siswa yang memiliki sikap negative tentang rokok.

Perlunya siswa lebih memahami tentang bahaya rokok bagi kesehatan, melalui berbagai sumber belajar baik buku, media online, tenaga kesehatan maupun guru sehingga pengetahuan tentang bahaya rokok bagi kesehatan akan lebih utuh dan lengkap.

Kata Kunci : Merokok, Siswa SMA, Kawasan Tanpa Rokok

PENDAHULUAN

Merokok merupakan salah satu perilaku yang merugikan kesehatan, baik bagi dirinya maupun orang lain yang ada disekitar orang yang sedang merokok. Di dalam sebatang rokok terkandung 4.000 zat kimia yang berbahaya bagi kesehatan.¹ Dalam asap rokok terkandung tiga zat kimia yang paling berbahaya yaitu Tar, Nikotin

dan Karbon Hasil Riset Kesehatan Dasar 2018 menyebutkan prevalensi perokok usia 15 – 18 tahun masih sebesar 9,1 %, lebih tinggi dari target RPJM sebesar 5,4 %, serta meningkat dari hasil riset kesehatan dasar tahun 2013 yang hanya sebesar 7,2%, Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan, telah melakukan berbagai upaya dalam

mengurangi dampak buruk bagi kesehatan akibat merokok, salah satunya adalah melalui kebijakan ditetapkannya Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di berbagai tempat-tempat umum seperti perkantoran, rumah sakit, sekolah, tempat bermain anak dan tempat ibadah.

Sekolah sebagai salah satu tempat strategis dalam membentuk perilaku para siswanya untuk tidak merokok,. Salah satu penciptaan kondisi lingkungan yang memungkinkan siswa untuk tidak merokok tersebut adalah dengan diberlakukannya lingkungan sekolah sebagai Kawasan tanpa asap Rokok (KTR).

Berdasarkan uraian data yang telah penulis ungkapkan di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam terkait pengaruh implementasi kebijakan Kawasan Tanpa Rokok terhadap perilaku merokok siswa SMA di wilayah Rangkasbitung Kabupaten Lebak Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Belum diketahuinya pengaruh implementasi Kawasan Tanpa Rokok terhadap perilaku merokok siswa SMA di Rangkasbitung Tahun 2019

Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh implementasi kebijakan Kawasan Tanpa Rokok terhadap perilaku merokok siswa SLTA di Rangkasbitung.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa laki-laki kelas XI di dua SMAN di Rangkasbitung yang berjumlah 164 orang, sedangkan sampel penelitian sebanyak 114 siswa, yang terdiri dari 57 siswa pada sekolah yang telah memiliki kebijakan Kawasan Tanpa Rokok dan 57 siswa pada sekolah yang belum memiliki kebijakan Kawasan Tanpa Rokok

Pengambilan sampel dalam penelitian dilakukan menggunakan teknik sampling acak sederhana (random sampling) pada masing-masing kelompok sampel di sekolah yang memiliki kebijakan KTR dan sekolah yang belum memiliki kebijakan KTR. Pengumpulan data penelitian, dilakukan menggunakan kuesioner yang disusun oleh Agustina kurniasih (2008), yang dikembangkan oleh peneliti. Pengumpulan data dilakukan melalui tahapan berikut :

- a. Peneliti mengajukan perijinan penelitian dan melakukan koordinasi dengan pihak sekolah sekaligus melakukan sosialisasi kegiatan penelitian ke sekolah
- b. Peneliti dibantu oleh tim penelitian melakukan pengumpulan data primer kepada para responden dengan memberikan kuesioner penelitian

Pengolahan data diawali dengan proses editing data, kemudian dianalisis dengan menggunakan software computer selanjutnya

dianalisis secara univariat, bivariate dan multivariate. Uji statistic menggunakan uji Kai-Square dan regresi logistic, untuk mengukur hubungan sebab akibat antara variable independen dan dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku Merokok

Tabel 1

Distribusi perilaku merokok di sekolah yang memiliki kebijakan KTR dan sekolah yang belum memiliki kebijakan KTR di Kab Lebak tahun 2019

SMAN Rangkasbitung			SMAN I Cibadak		
Perilaku merokok	f	%	Perilaku merokok	f	%
Ya	18	31,6	Ya	33	57,9
Tidak	39	68,4	Tidak	24	42,1
Jumlah	57	100	Jumlah	57	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku merokok siswa di sekolah yang belum memiliki kebijakan Kawasan Tanpa Rokok proporsinya lebih tinggi (57,9 %) dibanding siswa di sekolah yang memiliki kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (36,1 %). Gambaran ini menunjukkan bahwa ada efek positif dari adanya kebijakan Kawasan Tanpa Rokok, di lingkungan sekolah terhadap perilaku merokok siswanya. Kebijakan KTR di lingkungan sekolah telah menjadi pengingat, bagi siswa maupun civitas lainnya di lingkungan sekolah untuk tidak merokok, Karen di lingkungan sekolah tersebut, cukup banyak informasi sebagai pengingat untuk tidak

merokok dan menegaskan bahwa rokok merugikan kesehatan manusia.

Sekolah sebagai salah satu tempat strategis dalam membentuk perilaku para siswanya untuk tidak merokok, melalui pemberian pengetahuan yang cukup tentang rokok maupun penciptaan kondisi lingkungan yang menumbuhkan budaya untuk tidak merokok. Salah satu penciptaan kondisi lingkungan yang memungkinkan siswa untuk tidak merokok tersebut adalah dengan diberlakukannya lingkungan sekolah sebagai Kawasan tanpa asap Rokok (KTR).

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Merokok Siswa

Tabel 2

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Merokok siswa. SMA di Kabupaten Lebak tahun 2019

Penge tahuan	Perilaku siswa				Jumlah	OR (95 % CI)	P value
	Merokok		Tidak merokok				
	f	%	f	%	f	%	
Kurang	9	52,9	8	47, 1	17	10 0	0,636
baik	42	43,3	55	56, 7	97	10 0	
Jumlah	51	44,7	63	55, 3	114	10 0	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa di kedua sekolah yang diteliti sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik tentang bahaya rokok bagi kesehatan, namun perilaku merokoknya proporsinya hampir sama terjadi pada siswa yang memiliki pengetahuan kurang dengan siswa yang memiliki pengetahuan yang baik

tentang rokok, Hasil uji statistic diperoleh nilai $p=0,636$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan siswa dengan perilaku merokok siswa

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa pengetahuan yang baik tentang bahaya merokok pada kesehatan seseorang, tidak selalu sejalan dengan praktik untuk menghindari / tidak mengkonsumsi rokok, karena pengetahuan hanya merupakan salah satu aspek yang berpengaruh terhadap munculnya perilaku seseorang. Para siswa yang ada di SMA yang penulis teliti, pada umumnya memiliki pengetahuan yang baik tentang bahaya rokok bagi kesehatan manusia, namun factor lingkungan seperti ajakan teman untuk merokok, pengaruh iklan rokok yang ada, serta keinginan untuk mencoba merasakan rokok menjadi pendorong untuk tetap merokok, sekalipun siswa tersebut tahu tentang bahaya rokok bagi kesehatan manusia.

Hasil penelitian ini sama dengan yang ditemukan Afdol Rahadi dkk (2012) yang menjelaskan bahwa sebagian besar siswa SMP di kota Padang memiliki pengetahuan yang baik tentang bahaya rokok. Penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda dengan penelitian Sabri (2007) pada siswa laki laki di SMA

Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kebiasaan merokok. serta penelitian Dwi Mulyana dkk (2012) pada mahasiswa Universitas Hasanudin Makasar yang menjelaskan ada hubungan antara pengetahuan dengan tindakan merokok pada mahasiswa.

Menurut Kurt Lewin dalam Afdol rahadi dkk (2012), kebiasaan merokok selain di-pengaruhi oleh faktor dari dalam diri seseorang, misalnya pengetahuan, juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Faktor lingkungan bisa saja dari faktor keluarga, tempat tinggal atau bahkan lingkungan pergaulan. Seperti yang disampaikan oleh Daravill dan Powell (2002) bahwa remaja cenderung merokok karena memiliki teman-teman atau keluarga yang merokok.

Hubungan Sikap dengan Perilaku Merokok Siswa

Tabel 3

Hubungan Sikap dengan Perilaku Merokok siswa.SMA di Kabupaten Lebak tahun 2019

Sikap	Perilaku siswa				Jumlah		OR (95 % CI)	P value
	Meroko k		Tidak merokok		n	%		
	n	%	n	%				
Kurang baik	20	90, 9	2	9,1	22	10 0	19,6 77	0,000
Baik	31	33, 7	61	66,3	99	10 0	(4,31	
Jumlah	51	44, 7	63	55,3	11 4	10 0	9- 89,6 53)	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku siswa yang merokok proporsinya lebih tinggi terjadi pada responden yang memiliki sikap yang kurang baik tentang rokok (90,9%) dibanding responden yang memiliki sikap yang baik tentang rokok (33,7%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,000$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku merokok siswa.. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR=19,677$ yang berarti bahwa responden yang memiliki sikap kurang baik tentang rokok memiliki peluang 19,677 kali untuk memiliki perilaku merokok dibanding siswa yang memiliki sikap yang baik tentang rokok.

Penelitian ini menunjukkan hasil yang sama dengan yang ditemukan Dwi Mulyana dkk, pada penelitian mahasiswa Universitas Hasanudin Makasar yang menjelaskan tindakan merokok lebih banyak memiliki sikap negatif atau kurang baik tentang rokok

Hasil penelitian ini juga berbeda dengan yang ditemukan Afdol Rahadi dkk (2012) yang menjelaskan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara sikap siswa dengan perilaku merokok pada siswa SMP di kota Padang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hasan (2005) pada pelajar SMP di Surakarta

menunjukkan adanya hubungan sikap dengan perilaku merokok dan penelitian Noor (2004) pada siswa SMP Kudus menyatakan adanya hubungan sikap dengan perilaku merokok. Hal ini disebabkan karena sikap itu dipengaruhi oleh pengetahuan, keyakinan dan emosi. Pada penelitian ini pengetahuan responden sebagian besar baik, sehingga memungkinkan akan terbentuk sikap yang baik pula (Zahroh ;2005)

Menurut Sumarwan (2003) sikap mempunyai tiga unsur yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (emosi, perasaan) dan konaktif (tindakan). Dari unsur emosi atau perasaan, remaja dapat di terpicu untuk bersikap kurang baik terhadap rokok karena melihat iklan di media massa dan elektronik yang menampilkan gambaran bahwa perokok adalah lambang kejantanan atau glamour. Sikap kurang baik ini selanjutnya mendorong seseorang untuk merokok.

Remaja sebagai anak yang sedang tumbuh dan berkembang, memiliki keinginan kuat untuk mencari pengalaman – pengalaman baru dalam hidupnya, memulai interaksi social yang lebih kuat dengan kelompoknya, akan lebih mendorong munculnya perilaku yang kurang baik, jika didalam kelompoknya terdapat perilaku yang kurang baik seperti merokok misalnya. Oleh karena itu selain sikap, factor lingkungan terutama pengaruh teman

sebayanya sangat besar bagi munculnya perilaku merokok siswa.

Hubungan Implementasi Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok dengan Perilaku Merokok Siswa

Tabel 5
Hubungan Kebijakan Kawasan Tidak Merokok dengan Perilaku Merokok siswa.SMA Di Kabupaten Lebak tahun 2019

Kebijakan KTR	Perilaku siswa		Jumlah		OR (95% CI)	P value
	Merokok	Tidak merokok	n	%		
Belum ada	3	2	5	10	2,979 (0,415 - 21,15)	0,008
	7,9	4,1	7	0		
Sudah ada	1	3	5	10	1,37 (0,64 - 2,91)	
	8,6	9,8	7	0		
Jumlah	5	6	11	10		
	41,7	50,0	5	4		

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku siswa yang merokok proporsinya lebih tinggi terjadi pada siswa di sekolah yang belum memiliki kebijakan KTR dibanding siswa di sekolah yang sudah memiliki kebijakan KTR., Hasil uji statistic diperoleh nilai $p=0,008$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara keberadaan kebijakan KTR di sekolah dengan perilaku merokok siswa.. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR= 2,979$ yang berarti bahwa responden pada sekolah

yang belum memiliki kebijakan KTR memiliki peluang 2,979 kali untuk memiliki perilaku merokok dibanding siswa pada sekolah yang sudah memiliki kebijakan KTR.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa kebijakan penerapan Kawasan Tanpa Rokok di lingkungan sekolah turut membentuk karakter dan perilaku siswanya. Pada lingkungan sekolah yang telah menerapkan kebijakan KTR, terlihat banyak informasi yang berkaitan dengan bahaya rokok maupun larangan untuk merokok. Kondisi lingkungan seperti ini telah menjadi “peringat” bagi seluruh siswa dan civitas lainnya untuk tidak merokok di lingkungan sekolah, sementara itu di sekolah yang belum menerapkan kebijakan KTR media yang dapat dijadikan “peringat” untuk tidak merokok masih kurang. Kondisi lingkungan seperti mungkin menjadi salah satu factor adanya siswa perokok di SMA yang belum menerapkan kebijakan KTR lebih tinggi dibanding sekolah yang telah menerapkan kebijakan KTR. Hal lainnya yang dapat penulis cermati dari hasil pengukuran pengetahuan siswa di SMA yang telah menerapkan KTR hasilnya lebih baik pengetahuannya dibanding siswa SMA yang belum menerapkan kebijakan KTR.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Firnanda Zia Azmi (2016) yang menemukan perilaku merokok mahasiswa lebih banyak terjadi pada pengetahuan KTR yang sudah baik yaitu sebesar 46,2%, dibandingkan pada responden dengan pengetahuan buruk sebesar 41,7%. Perbedaan ini mungkin terjadi karena factor umur dan keterpaparan dengan rokok. Pada kalangan mahasiswa, mungkin sudah cukup lama terpapar dengan rokok, sementara siswa SMA, umumnya baru mulai mengenal rokok. Dukungan sosial penting dalam suatu tahapan perubahan perilaku, jika terdapat dukungan akan membuat seseorang lebih memiliki kepercayaan dalam pengambilan keputusan. Sumber dari dukungan sosial pada tahapan ini adalah keluarga, teman, serta guru, maupun lingkungan sekolah yang kondusif bagi terbentuknya perilaku yang sehat seperti adanya kebijakan Kawasan Tanpa Rokok.

SIMPULAN

Perilaku merokok siswa di sekolah yang belum memiliki kebijakan Kawasan Tanpa Rokok proporsinya lebih tinggi (57,9 %) dibanding siswa di sekolah yang memiliki kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (36,1 %). Perilaku merokok proporsinya hampir sama terjadi pada siswa yang memiliki pengetahuan kurang dengan siswa yang memiliki pengetahuan yang baik tentang

rokok, Tidak ada hubungan antara pengetahuan siswa dengan perilaku merokok siswa.. Perilaku merokok proporsinya lebih tinggi terjadi pada siswa yang memiliki sikap positif tentang rokok (90,9%) dibanding siswa yang memiliki sikap negative (33,7%),. Ada hubungan antara keberadaan kebijakan KTR di sekolah dengan perilaku merokok dengan nilai OR= 19,677 yang berarti bahwa sikap yang memiliki sikap positif tentang rokok memiliki peluang 19,677 kali untuk merokok dibanding siswa yang memiliki sikap negative tentang rokok.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi pada penelitian ini, Para Kepala Sekolah dan Guru SMAN III dan SMA 1.Cibadak

DAFTAR RUJUKAN

- Alimul Hayat A.Aziz, Metode Penelitian Kebidanan dan tehnik analisa data, Salemba medika Jakarta, 2011
- Afdol Rahmadi, dkk, Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap rokok dengan kebiasaan merokok siswa SMP di kota Padang, Jurnal FK Unand, Jurnal kesehatan Andalas 2013

- Dwi Mulyana, Ida Leida MT, Faktor yang berhubungan dengan tindakan merokok pada mahasiswa Universitas Hasanudin Makasar, Jurnal MKMI, Juni 2013
- Firnanda Zia Azmi, dkk, Hubungan Kawasan Tanpa Rokok dengan perilaku merokok mahasiswa kesehatan masyarakat di kota Semarang, Jurnal Kesehatan Masyarakat, Vol.4 nomor 3, tahun 2016
- Grace Sicillia dkk, Evaluasi kualitatif, Evaluasi kualitatif program pengendalian penyakit tidak menular berbasis posbindu di wilayah puskesmas Muara Bungo I, Jurnal JKKI, Juni 2018
- Ismariani, dkk, Perilaku merokok pegawai pasca penerepan kawasan tanpa rokok di kantor walikota Makasar, Jurnal MKMI, Juni 2015 hal.69-75
- Kwe Fei Lie Shirley, dkk, Kebijakan tentang pedoman kawasan tanpa rokok dikaitkan dengan azas manfaat, Soepra Jurnal hukum kesehatan, 2016
- Marsiana Wibowo, Persepektif hambatan terhadap remaja berhenti merokok, Unnes Journal of public health, 2017
- Nurrahmah, Pengaruh rokok terhadap kesehatan dan pembentukan karakter manusia, Prosiding Seminar nasional, Pendidikan karakter, Volume 01, Nomor 1, Palopo, 2014
- Pusat Promosi Kesehatan Kemenkes RI, Pedoman Pengembangan Kawasan Tanpa Rokok, Jakarta 2010
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) , Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementrian Kesehatan RI tahun 2018
- Sartika Kalemben, Perilaku merokok pada mahasiswi di Universitas Hasanudin Kota Makasar tahun 2016, Skripsi, Makasar 2016
- Zahroh Shaluhayah dkk, Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap praktik

merokok pada remaja Sekolah
Menengah Pertama di Kabupaten
Kudus 2005, Jurnal Promosi
Kesehatan Indonesia, Vol I/No 1/2006